

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SANGIANG SERRI' DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BULUKUMBA

Nurhikmah¹, Nurhikma Awalia², Rira Al-Fatiha³, Sulfani⁴, Afriandi Amir⁵, Aminandar⁶
STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: hikmmaah@gmail.com¹, nurhkmaawlia15@gmail.com², riraalfatiha@gmail.com³,
sulfani020@gmail.com⁴, afriandia53@gmail.com⁵, nandarami622@gmail.com⁶

ABSTRAK

Bulukumba sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim dan kaya akan tradisi lokal, menjadi ruang yang strategis untuk mengkaji bagaimana sangiang serri' dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam, baik dalam bentuk nilai-nilai karakter, pendekatan pembelajaran, maupun kurikulum kontekstual. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pendidikan yang holistik, humanis, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali dan merumuskan bagaimana integrasi antara kearifan lokal dan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan karakter generasi muda di daerah tersebut. Dengan demikian, pendidikan tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat, tetapi justru menjadi sarana transformasi nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Sangiang Serri, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Bulukumba, a predominantly Muslim region rich in local traditions, presents a strategic opportunity to explore how Sangiang Serri' can be integrated into Islamic education, both in the form of character values, learning approaches, and contextual curriculum. This approach is expected to become a holistic, humanistic, and contextual educational model tailored to the needs of the local community. This research is crucial for exploring and formulating how the integration of local wisdom and Islamic education can significantly contribute to the character development of the region's younger generation. Thus, education is not detached from the cultural roots of the community but instead becomes a means of transforming local values in harmony with Islamic teachings.

Keywords: Sangiang Serri, Islamic Education.

A. PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara yang sarat dengan tradisi dan kearifan lokal yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian esensial dari identitas budaya dan sumber nilai serta norma yang dapat berkolaborasi dengan ajaran agama, termasuk dalam Islam. Di tengah perubahan modern dan keterhubungan global, keberadaan kearifan lokal semakin terancam oleh pergeseran gaya hidup, masuknya budaya asing, serta pesatnya kemajuan teknologi informasi. Hal ini membuat generasi muda semakin menjauh dari budaya asli mereka dan berpotensi menghapuskan kekayaan budaya bangsa. Salah satu contoh kearifan lokal yang masih ada dan berkembang di komunitas Bugis-Makassar, khususnya di Kabupaten Bulukumba, yaitu sangiang serri'.

Kearifan lokal sangiang serri' merupakan sebuah mitos serta simbol kesuburan dalam tradisi pertanian masyarakat bugis yang diasosiasikan dengan sosok dewi padi. Kehadiran sangiang serri' bukan hanya sebagai simbol kesuburan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur seperti ketekunan, dedikasi, penghormatan terhadap alam, serta spiritualitas yang mendalam. Dalam praktiknya, kearifan lokal ini sering kali tercermin dalam berbagai upacara adat dan cerita-cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan masyarakat setempat, sangiang serri' dianggap bukan sekadar sosok spiritual, melainkan juga

merepresentasikan nilai-nilai sosial, ekologis, dan edukatif yang sangat bermakna. Ia melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, pentingnya rasa syukur, kerja keras, serta semangat gotong royong dalam kehidupan komunitas pertanian. Namun, dalam konteks modern dan sistem pendidikan saat ini, nilai-nilai yang terdapat dalam sangiang serri' sering kali terabaikan oleh pengaruh globalisasi dan sekularisasi pendidikan. Padahal pendekatan Pendidikan Islam sangat mungkin untuk menampung dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal selama itu sejalan dengan ajaran tauhid. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang dapat diperkuat melalui kearifan lokal sebagai fondasi penguatan karakter.

Bulukumba sebagai salah satu daerah dengan populasi mayoritas Muslim dan kaya akan tradisi lokal, menjadi tempat yang ideal untuk menganalisis bagaimana sangiang serri' dapat dimasukkan ke dalam pendidikan Islam, baik dalam hal pengembangan nilai-nilai karakter, metode pengajaran, maupun kurikulum yang relevan. Pendekatan ini diharapkan menjadi model pendidikan yang menyeluruh, berorientasi pada manusia, dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian ini penting untuk menggali dan merumuskan cara-cara integrasi antara kearifan lokal dan pendidikan Islam yang dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter generasi muda di kawasan tersebut. Dengan cara ini, pendidikan akan tetap terhubung dengan akar budaya masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai sarana transformasi nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam mitos sangiang serri' serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem Pendidikan Agama Islam di Bulukumba. Penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, dengan menekankan pada makna, nilai, dan pengalaman kultural yang hidup dalam masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (in-depth interview)

Melakukan wawancara dengan tokoh budaya, pendidik, dan pemangku kebijakan terkait, untuk menggali persepsi, makna, dan nilai-nilai dalam kisah Sangiang Serri' serta pandangan mereka terhadap Pendidikan Agama Islam.

Observasi partisipatif

Mengamati praktik budaya atau tradisi terkait Sangiang Serri', serta implementasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah.

Studi dokumentasi

Analisis terhadap dokumen terkait mitos Sangiang Serri' (cerita rakyat, naskah lontaraq, atau dokumen budaya), serta dokumen pembelajaran digital seperti modul, video, atau platform e-learning lokal.

Teknik Analisis Data

Reduksi data

proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penyajian data

menyusun informasi secara naratif, diagram, atau matriks untuk mempermudah pemahaman.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi

menyusun pola tematik dari data yang dianalisis dan mengujinya melalui triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjamin validitas dan keabsahan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Bugis, termasuk keberadaan mitos dan tradisi Sangiang Serri', yang masih dilestarikan di beberapa kecamatan seperti Kajang, Herlang, Bonto Bahari dan Gantarang. Masyarakatnya sebagian besar beragama Islam dan cukup aktif dalam kegiatan keagamaan, baik di tingkat sekolah, masjid, maupun lembaga adat.

Hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa Sangiang Serri' dipahami sebagai sosok mitologis yang merepresentasikan Dewi Padi atau simbol kesuburan. Dalam narasi masyarakat Bugis, Serri' adalah sosok suci yang turun dari langit dan memberikan kemakmuran bagi manusia. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerja keras, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas sangat ditekankan dalam kisah ini.

Kearifan lokal sangiang serri identik dengan ritual maddoja bine. Ritual ini masih dilakukan, meskipun dengan intensitas yang menurun. Bagi masyarakat Bugis, ritual maddoja bine dilakukan melalui tiga tahapan yaitu

- Pertama, persiapan dengan mencari hari baik dan menyiapkan keperluan pelaksanaan ritual.
- Kedua, pelaksanaan dengan menyiapkan makanan ritual (pappanre bine) berupa sokkopute dan sokkobolong, telur, serta palopo (gula merah dimasak dengan santan hingga mengental) di atas talam. Sanro lalu memulai ritual dengan memohon berkat Dewata Seuwae. Setelah itu, pelantunan sureq Meong Mpalo Karellae yang berisi kisah tentang Sangiang Serri'.
- Ketiga, penutupan, berakhirnya pembacaan sureq dan benih padi siap dibawa ke persembaan kala fajar mulai menyingsing.

Dalam praktiknya, nilai-nilai ini menjadi bagian dari sistem sosial dan pendidikan informal masyarakat. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, terdapat sejumlah nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Sangiang Serri':

- Religiusitas : Masyarakat memulai kegiatan bertani dengan doa dan upacara spiritual, menunjukkan adanya kesadaran akan kekuasaan Tuhan.
- Tanggung jawab dan etos kerja : Cerita rakyat dan peribahasa yang berkaitan dengan Serri' mendorong masyarakat untuk rajin bekerja dan tidak serakah.
- Peduli lingkungan : Adat melarang pengrusakan alam, yang dalam konteks modern dapat dikaitkan dengan pendidikan lingkungan.
- Kolektivisme dan gotong royong: Upacara adat selalu dilakukan bersama, membentuk kesadaran sosial dan solidaritas.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut ternyata sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Guru-guru pendidikan agama Islam di beberapa sekolah di Bulukumba mengakui bahwa integrasi nilai lokal sangat membantu dalam mendekatkan peserta didik dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa cara integrasi yang ditemukan antara lain:

- Menggunakan cerita Serri' sebagai media pembelajaran akhlak di kelas
- Memasukkan nilai cinta alam dan tanggung jawab dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis agama.
- Memberikan tugas observasi adat lokal untuk dihubungkan dengan nilai-nilai Islam seperti

tawakal, syukur, dan amanah.

Namun demikian, sebagian guru belum memiliki pedoman sistematis dalam mengintegrasikan kearifan lokal ini secara formal ke dalam kurikulum.

Pembahasan

Secara ringkas, mitos Sanging Serri menggambarkan bagaimana roh seorang bayi perempuan bernama We Oddanriwu menjelma menjadi berbagai macam biji-bijian, yang selanjutnya menjadi sumber gizi utama bagi sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan. Batara Guru dan We Saunriwu adalah orang tua dari bayi ini. Menurut salah satu penafsiran mitos Sanging Serri, Batara Guru, manusia pertama di Bumi, awalnya tidak menyadari jenis tanaman yang ia temukan dan baru menemukannya setelah ayahnya, Dewa PatotoE, memberikan penjelasan. Bukan tidak mungkin kedua tokoh Sangiang Serri, yang digambarkan sebagai perwujudan semangat We Oddanriwu, merupakan pendatang dari suatu suku bangsa di suatu bangsa yang sudah terbiasa dengan sistem produksi pangan. Jika anggapan ini akurat, maka nama Bottillangi (kelopak langit) dalam sistem kosmogoni Bugis hanyalah simbol budaya yang menunjukkan puncak-puncak budaya yang dicapai oleh suatu kelompok etnis tertentu pada masa itu. Jelaslah bahwa masyarakat Bugis, khususnya yang berprofesi sebagai petani, telah lama memuja Sangiang Serri, yang juga dikenal sebagai Datunna Ase (Ratu Padi), terlepas dari apakah anggapan tentang makna potensial yang diwakili oleh sosok tersebut akurat. Sosok Sangiang Serri dalam konteks ini dianggap sebagai perwujudan jiwa alam. Berdasarkan anggapan ini, masyarakat agraris Bugis umumnya memandang Sangiang Serri sebagai dewi yang memiliki kepribadian yang mencakup kehendak dan pikirannya sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal sangiang serri' sangat relevan dengan pendidikan Islam. Dalam Islam, prinsip-prinsip seperti tauhid, akhlak mulia, dan hubungan harmonis dengan lingkungan merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan integratif tidak hanya memungkinkan pelestarian budaya lokal, tetapi juga penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kontekstual.

Konsep pendidikan Islam yang bersifat inklusif dan transformatif memberikan ruang besar untuk mengadaptasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi sangiang serri' dapat dimaknai ulang bukan dalam dimensi mitologisnya, tetapi dalam nilai-nilai etis dan edukatif yang dikandungnya.

Hal ini juga sejalan dengan gagasan pendidikan Islam berbasis budaya lokal (local wisdom-based Islamic education), yang menekankan pada pentingnya konteks sosial-budaya dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran Islam, tetapi justru memperkuatnya dalam konteks masyarakat lokal.

D. KESIMPULAN

Sangiang serri' dipahami sebagai sosok mitologis yang merepresentasikan Dewi Padi atau simbol kesuburan. Dalam narasi masyarakat Bugis, serri' adalah sosok suci yang turun dari langit dan memberikan kemakmuran bagi manusia. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerja keras, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas sangat ditekankan dalam kisah ini.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sangiang Serri' tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga sejalan kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan keselarasan manusia dengan alam. Dengan pendekatan integratif yang sistematis, nilai-nilai ini dapat memperkaya kurikulum, memperkuat karakter peserta didik, dan menjaga kelestarian budaya Bugis secara harmonis bersama ajaran Islam.

Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Sangiang serri' adalah religiusitas, tanggung jawab dan etos kerja, peduli lingkungan, kolektivisme dan gotong

royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Syamsul Rijal. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar. Makassar: Pustaka Refleksi. 2018.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Azra. Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas. 2002.
- Hamid. Pannarangi. Mitos Sangia Seri sebagai Sumber Informasi Nilai-nilai Luhur Budaya Bugis di Daerah Sulawesi Selatan. Bosara Nomor: 13 Tahun V/1999. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- <https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/nilai-didaktis-pada-legenda-sangiang-serri-masyarakat-bugis-dvAY6>
- Ibrahim, Rustam. Kearifan Lokal dalam Budaya Bugis. Makassar: Pustaka Bugis, 2015.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. California: Sage Publications. 1994.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhardi. Kepala Desa Dampang. Wawancara 20 Juli 2025.
- Mulyasa, E. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tilaar. H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.